

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP TRANSGENDER BERDASARKAN DOKTRIN  
MANUSIA SEBAGAI PRIA DAN WANITA MENURUT PERSPEKTIF  
REFORMED**



Tesis Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Lina**

Malang, Jawa Timur

September, 2020

## ABSTRAK

Lina, 2020. *Tinjauan terhadap Transgender berdasarkan Doktrin Manusia sebagai Pria dan Wanita menurut Perspektif Reformed*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. Hal. ix, 144.

Kata Kunci: transgender, identitas gender, identitas seks, pria dan wanita, perspektif Reformed.

Setiap manusia memiliki identitas gender dan umumnya identitas ini tidak pernah dipertanyakan karena selaras dengan identitas seksnya. Namun, ada orang-orang yang merasa identitas gendernya tidak selaras dengan identitas seksnya. Mereka menyebut diri sebagai transgender. Transgender adalah orang yang merasa adanya ketidakselarasan antara identitas gender dengan seks biologis yang diberikan sejak lahir, yang akan memengaruhi ekspresi gender atau tingkah laku orang tersebut. Transgender memandang identitas gender tidak sama dengan identitas seks. Identitas seks diidentifikasi berhubungan dengan biologis, sedangkan identitas gender dengan perasaan. Transgender berpendapat bahwa gender dapat dipilih sendiri berdasarkan perasaan dan identitas seks dapat diubah supaya selaras dengan identitas gendernya. Fenomena transgender mendapatkan respons dari kekristenan. Sebuah riset menyatakan bahwa ada empat di antara sepuluh orang Kristen mengatakan gender bisa berbeda dari identitas seks yang ditentukan ketika lahir. Pertanyaan yang muncul adalah apakah pandangan transgender bertentangan dengan kekristenan dari perspektif Reformed? Bagaimana Alkitab memandang gender manusia?

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara teologis terhadap pandangan transgender. Hipotesis penelitian ini adalah pandangan transgender bertentangan dengan doktrin manusia sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kepustakaan. Penulis memakai sumber-sumber dan tulisan-tulisan tentang transgender. Penulis juga menggunakan sumber dan tulisan yang mengkritisi transgender dari perspektif Reformed secara Alkitab maupun etika, serta menggunakan bahan-bahan teologi sistematika yang membahas doktrin manusia secara khusus diciptakan sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan, masalah, dan solusi transgender terhadap identitas gender bertentangan dengan doktrin manusia sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed. Alkitab mencatat bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin, “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Pria dan wanita merupakan ketetapan Tuhan. Transgender berupaya membalikkan dan mengaburkan tatanan ciptaan Tuhan bagi pria dan wanita. Transgender menekankan pada perspektif subjektif. Namun sebagai ciptaan, manusia harus kembali pada terang kebenaran Tuhan dalam segala hal, termasuk gender harus ditentukan dari tubuh biologis yang diberikan Tuhan.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	15
Batasan Masalah	15
Metodologi Penelitian	16
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 TRANSGENDER	18
Definisi Transgender	19
Sejarah Perkembangan Transgender	22
Pandangan Transgender Terhadap Identitas Gender	27
Masalah Transgender Terhadap Identitas Gender	30
Masalah internal	31
Masalah Eksternal	35
Solusi Transgender Terhadap Identitas Gender	41
Terapi Hormon	42
Operasi	48
Kesimpulan	52
BAB 3 DOKTRIN MANUSIA SEBAGAI PRIA DAN WANITA MENURUT PERSPEKTIF REFORMED	55

Pria dan Wanita sebagai Ciptaan Allah	56
Pria dan Wanita sebagai Gambar Allah	57
Tujuan Allah Menciptakan Pria dan Wanita	65
Pria dan Wanita sebagai Ciptaan yang Berdosa	72
Gambar Allah yang rusak	75
Konsekuensi Dosa bagi Manusia	77
Pria dan Wanita sebagai Ciptaan yang Ditebus	85
Penebusan oleh Kristus	86
Proses dan Dampak Penebusan	87
Kesimpulan	95
<b>BAB 4 TINJAUAN TERHADAP TRANSGENDER BERDASARKAN DOKTRIN MANUSIA SEBAGAI PRIA DAN WANITA MENURUT PERSPEKTIF REFORMED</b>	<b>97</b>
Tinjauan Pandangan Transgender terhadap Identitas Gender berdasarkan Doktrin Manusia sebagai Pria dan Wanita menurut Perspektif Reformed	98
Tinjauan Masalah Transgender terhadap Identitas Gender berdasarkan Doktrin Manusia sebagai Pria dan Wanita menurut Perspektif Reformed	110
Tinjauan Solusi Transgender terhadap Identitas Gender berdasarkan Doktrin Manusia sebagai Pria dan Wanita menurut Perspektif Reformed	120
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>129</b>
Kesimpulan	129
Saran	140



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Alkitab mencatat bahwa pola penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan adalah menciptakan (*creating*) dan memisahkan (*separating*).<sup>1</sup> Salah satu contohnya, yaitu Tuhan menciptakan alam semesta, namun memisahkan langit dan bumi. Dengan pola yang sama, Tuhan menciptakan manusia, yaitu Adam, jenis kelamin (*sex*) laki-laki dan Hawa, jenis kelamin perempuan dengan anatomi seksual yang berbeda tetapi saling melengkapi. Jenis kelamin tersebut terlihat dari biologis dan terbentuk sejak dari pembuahan.<sup>2</sup> Budaya tradisional memperlakukan manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki berperilaku maskulin, dan lebih kasar, sedangkan perempuan berperilaku feminin dan lebih lembut. Ini kemudian membentuk identitas gender manusia. Jadi, secara tradisional jenis kelamin biologis (*sex*) atau anatomi tubuh seseorang mengidentifikasi identitas gendernya.

Namun, budaya modern menolak bahwa identitas gender seseorang berdasarkan jenis kelamin biologis dan bersifat tetap. Pergeseran pemikiran

---

<sup>1</sup>Alan Shlemon, "Transgender: Truth and Compassion," dalam *A New Kind of Apologist*, ed. Sean McDowell (Eugene: Harvest, 2016), 220–221.

<sup>2</sup>Andik Wijaya, *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ* (Surabaya: Kenza, 2018), 5.



tradisional kepada pemikiran modern membuat seseorang merasa gender bukanlah ditentukan dari seks biologis. Mereka lebih memercayai bahwa gender dibangun oleh apa yang mereka rasakan dalam diri.<sup>3</sup> Perasaan tersebut mengalahkan realitas yang ada pada tubuh mereka sendiri.<sup>4</sup> Hal ini membuat seseorang merasa dapat memilih menjadi seperti apa yang dirasakan dan yang diinginkan. Dengan kata lain, seseorang dapat memilih (gender) menjadi pria atau wanita. Fenomena ini memunculkan orang-orang yang menyebut dirinya dengan transgender.

Dengan adanya fenomena ini, maka tidak heran juga sebuah situs jejaring sosial yaitu Facebook memperluas pilihan gender dengan memberikan pilihan *custom*. Tahun 2014, Facebook merilis daftar yang berisi lebih dari 50 opsi gender khusus, bahkan di Eropa dirilis lebih banyak opsi gender yaitu 71 opsi gender bagi penggunaannya di Inggris.<sup>5</sup> Disebutkan bahwa pilihan ini membuat pengguna dapat secara otentik mengekspresikan dirinya sesuai dengan yang diyakininya, dan ini sesuai dengan harapan Facebook. Bahkan pengguna juga dapat memilih kata ganti personal; perempuan (*her*), laki-laki (*him*) atau netral (*them*). Ini merupakan berita menggembirakan bagi mereka yang menghadapi kebingungan dengan gender dirinya serta mencerminkan semakin kuatnya pengaruh gerakan hak-hak transgender di Amerika Serikat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>J. Alan Branch, *Affirming God's Image: Addressing the Transgender Question with Science and Scripture* (Bellingham: Lexham, 2019), bab 2, eBook Collection (EBSCOhost).

<sup>4</sup>Jeff Johnston, "Who Is Included in the 'Transgender Umbrella?'" *Focus on the Family*, 18 September 2016, diakses 10 Maret 2020, <https://www.focusonthefamily.com/get-help/who-is-included-in-the-transgender-umbrella/>.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>"Facebook memperluas pilihan gender," *BBC News Indonesia*, 14 Februari 2014, diakses 5 Februari 2020, [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/02/140214\\_iptek\\_facebook\\_gender](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/02/140214_ipitek_facebook_gender).

Dunia barat dihebohkan dengan berita pada tanggal 24 April 2015, seorang peraih medali emas Olimpiade 1976 Bruce Jenner dengan terang-terangan menyatakan dirinya sebagai seorang transgender. Dalam sebuah wawancara pada program televisi, Jenner mengklaim bahwa Tuhan memberikannya jiwa seorang wanita, karena itu dia adalah seorang wanita. Pada 1 Juni 2015, Jenner memperkenalkan diri sebagai Caitlyn Jenner melalui akun Twitter miliknya dan menyatakan kebahagiaannya menjadi seorang wanita. Jenner telah menjalani operasi feminisasi wajah, pembesaran payudara, terapi hormon estrogen, dan akhirnya tahun 2017 dia menjalani operasi penggantian kelamin. Pernyataan Jenner mengejutkan dikarenakan dirinya merupakan atlet yang mencetak rekor dunia dan menjadi panutan bagi banyak orang.<sup>7</sup>

Di Indonesia isu transgender juga menghangat ketika seorang penyanyi dangdut, Lucinta Luna diberitakan adalah seorang transgender. Sebelum muncul isu Lucinta Luna, Indonesia juga memiliki beberapa artis yang mengakui diri mereka sebagai transgender.<sup>8</sup> Ini menunjukkan bahwa transgender bukan lagi sesuatu yang tabu dan perlu ditutup-tutupi karena bahkan ada transgender yang telah berkencah di dunia internasional.

Pada Desember 2018, seorang transgender Indonesia, Jonathan Than mengisahkan kehidupannya melalui buku *Reborn My True Identity*. Than terlahir sebagai seorang laki-laki, sempurna, dan sebagai anak bungsu dari sebelas bersaudara,

---

<sup>7</sup>Branch, *Affirming God's Image*, Introduction.

<sup>8</sup>“5 Artis Indonesia yang Tak Malu Mengakui Dirinya Transgender, Dinda Syarif Berprestasi Internasional,” *Tribunnews.Com*, 14 November 2019, diakses 11 Februari 2020, <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/11/14/5-artis-indonesia-yang-tak-malu-mengakui-dirinya-transgender-dinda-syarif-berprestasi-internasional>.



lima kakak laki-laki dan lima kakak perempuan dari keluarga yang berkecukupan dan tidak kekurangan. Than tumbuh sebagai seorang anak yang pendiam dan malu, serta perasaan yang sensitif dan lembut sehingga mudah sedih dan menangis. Than sering merasa ada yang salah dengan dirinya, yaitu “seorang wanita” yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Akhirnya pada usia delapan belas tahun, Than melakukan operasi payudara, dan di usia dua puluh satu tahun melakukan operasi ganti kelamin menjadi wanita sepenuhnya.<sup>9</sup> Jadi fenomena ini tidak hanya terjadi pada dunia barat, tetapi telah mendunia bahkan di Indonesia. Sekarang bukan lagi hal yang aneh jika seseorang menyatakan dirinya sebagai transgender.

Fenomena transgender menimbulkan respons dalam kekristenan. Ada orang Kristen yang mempunyai pemikiran yang sama dengan orang transgender. Sebuah riset yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 63% orang Kristen (enam di antara sepuluh) mengatakan bahwa gender seseorang ditentukan dari identitas seks ketika lahir, yang berarti berdasarkan kelamin biologisnya. Ini menunjukkan bahwa ada (empat di antara sepuluh orang Kristen) yang mengatakan gender bisa berbeda dari identitas seks yang ditentukan ketika lahir.<sup>10</sup>

Sebuah artikel juga mengatakan bahwa semakin banyak denominasi Protestan arus utama yang menerima dan menyambut orang-orang Kristen transgender di jemaat mereka.<sup>11</sup> Orang-orang Kristen transgender bukan hanya diterima sebagai

---

<sup>9</sup>Jonathan Than, *Reborn: My True Identity* (n.p.: Masterpiece Creative, 2018), 1–3.

<sup>10</sup>Gregory A. Smith, “Views of Transgender Issues Divide along Religious Lines,” *Pew Research Center*, 27 November 2017, diakses 13 Februari 2020, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/11/27/views-of-transgender-issues-divide-along-religious-lines/>.

<sup>11</sup>Duncan J. Dormor, “Christian Attitudes to Transgender People Are Changing,” *HuffPost*, 12 April 2015, *last modified* 4 Desember 2016, diakses 16 Februari 2020, [https://www.huffpost.com/entry/christian-attitudes-to-tr\\_b\\_8712462](https://www.huffpost.com/entry/christian-attitudes-to-tr_b_8712462).

jemaat tetapi juga dilibatkan dalam kepemimpinan dan dipercaya untuk mengajar, membimbing, serta merawat dengan status sebagai pelayan Tuhan. Tahun 1979, Sky Anderson, pendeta transgender pertama ditahbiskan dari Metropolitan Community Church. Pendeta transgender lain, Nicole Garcia ditahbiskan pada tanggal 23 November 2019 oleh gereja Evangelical Lutheran. Dalam wawancara dengan NBC News, Garcia mengakui, *“Nobody can question my faith, my devotion to Christ, my devotion to the church. That’s why I’m the pastor here. Being trans is secondary.”* Garcia mengatakan, *“I had never felt comfortable in my own skin. I had always been chastised for doing the wrong thing. Everything just felt wrong. I did everything my male cousins would do, but it was just awkward and it didn’t come naturally.”*<sup>12</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dia merasa ada yang salah dengan tubuh laki-lakinya. Namun, perubahan terjadi ketika dia berada di gereja Lutheran dan dengan mengubah diri membuatnya bahagia. Kemudian, Garcia melanjutkan hidupnya dengan belajar di seminari dan akhirnya ditahbiskan menjadi pendeta. Garcia berharap dengan kehadirannya, ia dapat mendorong orang LGBTQ lainnya melangkah maju melalui iman.<sup>13</sup>

Beberapa arus utama kekristenan Amerika (Protestan) menerima orang-orang transgender yang melayani sebagai pendeta, di antaranya adalah United Church of Christ pada tahun 2003, Evangelical Lutheran Church of America pada 2009, The Presbyterian Church (USA) pada 2010 dan The Episcopal Church pada tahun 2012. Ada yang menyetujui dan menerima, namun ada juga yang menentang seperti

---

<sup>12</sup>Quinn Gawronski, “Transgender Latina Makes History as Evangelical Lutheran Pastor,” *NBC News*, 13 Desember 2019, diakses 16 Februari 2020, <https://www.nbcnews.com/feature/nbc-out/transgender-latina-makes-history-evangelical-lutheran-pastor-n1100831>.

<sup>13</sup>Ibid.

denominasi Southern Baptist Convention yang pada tahun 2014 memberikan pernyataan resolusi yang didasarkan pada Alkitab tentang penentangan terhadap identitas transgender.<sup>14</sup>

Sebenarnya, apa itu transgender? *American Psychological Association* (APA) memberikan definisi: “*Transgender is an umbrella term for persons whose gender identity, gender expression, or behavior does not conform to that typically associated with the sex to which they were assigned at birth.*”<sup>15</sup> Dari pengertian ini, jelas APA memberikan pengertian bahwa identitas gender seseorang itu tidak ditentukan dari seks biologis ketika dilahirkan. Pengertian yang lebih spesifik diberikan oleh seorang dokter di dalam bukunya dengan mengutip dari *Oxford English Dictionary*, “*Transgender is denoting or relating to a person whose sense of personal identity and gender does not correspond with their birth sex.*”<sup>16</sup> Jadi, transgender adalah orang yang identitas seksnya tidak sesuai dengan identitas gendernya.<sup>17</sup> Ketidaksesuaian identitas seks dengan identitas gender tersebut menimbulkan kebingungan bagi yang bersangkutan. Mark A. Yarhouse mengatakan orang yang mengalami kebingungan gender disebut mengalami *gender dysphoria*, yaitu secara emosional dan psikologis merasa identitasnya tidak sesuai dengan seks biologisnya.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Dormor, “Christian Attitudes.”

<sup>15</sup>“Answers to Your Questions About Transgender People, Gender Identity, and Gender Expression,” American Psychological Association, 1 Desember 2014, diakses 11 Februari 2020, <https://www.apa.org/topics/lgbt/transgender>.

<sup>16</sup>Wijaya, *Biblicomedic Perspective*, 467.

<sup>17</sup>Ibid., 46. Wijaya memberikan definisi tentang identitas seks adalah karakteristik biologi seseorang berdasarkan kromosom, hormon dan organ reproduksi yang dimilikinya, sedangkan identitas gender adalah kesadaran dan perasaan seseorang terhadap identitas seksnya.

<sup>18</sup>Mark A. Yarhouse, *Understanding Gender Dysphoria: Navigating Transgender Issues in a Changing Culture* (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 19.

Hal yang sering dipertanyakan adalah penyebab seseorang menjadi transgender. *American Psychological Association* (APA) menyatakan tidak ada penjelasan tunggal yang dapat diberikan mengapa ada orang menjadi transgender.<sup>19</sup> James Alan Branch dalam bukunya juga mengatakan bahwa transgender ini berakar pada banyak penyebab, dan transgender bukanlah seperti ciri warna rambut atau kulit yang mudah dibedakan.<sup>20</sup> Namun, untuk lebih memahami tentang transgender perlu dipelajari tentang perbedaan identitas jenis kelamin (*sex*) dengan identitas gender. Ini merupakan dasar bagi pemikiran transgender. Mereka memiliki prasuposisi bahwa *sex* dan gender adalah dua hal yang terpisah.<sup>21</sup>

Apa itu *sex* dan gender? Apakah keduanya berbeda? Nicholas M. Teich, seorang transgender yang terlahir sebagai wanita, dalam bukunya mengutip dari kamus Merriam-Webster memberikan pengertian: *Sex: either of the two major forms of individuals that occur in many species and that are distinguished respectively as female or male especially on the basis of their reproductive organs and structures. Gender: the behavioral, cultural, or psychological traits typically associated with one sex.*<sup>22</sup> Teich mengatakan bahwa pengertian yang diberikan oleh kamus Merriam-Webster memperlihatkan jelas hubungan antara *sex* dan gender, yaitu jika terlahir wanita (*sex*), maka dia adalah wanita (gender). Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian. Teich mengatakan, “*Life isn’t quite that neat and simple.*”<sup>23</sup> Austen Hartke

---

<sup>19</sup>“Answers to Your Questions.”

<sup>20</sup>Branch, *Affirming God’s Image*, Introduction.

<sup>21</sup>Ibid., bab 2.

<sup>22</sup>Nicholas M. Teich, *Transgender 101: A Simple Guide to A Complex Issue* (New York: Columbia University Press, 2012), 4, Adobe PDF ebook.

<sup>23</sup>Ibid., 5.



memaparkan dalam bukunya bahwa fakta catatan kuno ada yang terlahir dengan karakteristik seks yang tidak pasti (ambigu) yang disebut hermafrodit (interseks) dan populasinya semakin meningkat dari 0,018% menjadi 1,7% dari populasi dunia.<sup>24</sup> Ini kemudian menjadi dasar bagi transgender yang mengatakan bahwa gender dan *sex* tidak bersatu.

Pengertian yang lain dapat dilihat dari APA,

*Sex is assigned at birth, refers to one's biological status as either male or female, and is associated primarily with physical attributes such as chromosomes, hormone prevalence, and external and internal anatomy. Gender refers to the socially constructed roles, behaviors, activities, and attributes that a given society considers appropriate for boys and men or girls and women. These influence the ways that people act, interact, and feel about themselves. While aspects of biological sex are similar across different cultures, aspects of gender may differ.*<sup>25</sup>

Pengertian ini memberi pemahaman yang lebih jelas, yaitu *sex* adalah sesuatu yang dapat dilihat, diuji, dan ditentukan dari keberadaan tubuh biologis seseorang, sedangkan gender adalah konstruksi sosial yang memengaruhi seseorang dalam tindakan, interaksi, dan perasaan mereka. Teich juga berpendapat bahwa gender adalah konstruksi sosial, di mana ada banyak ciri yang ditempatkan dalam masyarakat yang membedakan pria dan wanita yang menurutnya tidak masuk akal.<sup>26</sup>

Alan Shlemon memberi pengertian bahwa *sex* dan gender berbeda, *sex* adalah ciri fisik yang ditentukan ketika dilahirkan dan bersifat tetap, sedangkan gender adalah ciri non fisik yang terus berkembang dari sejak lahir sampai dewasa.<sup>27</sup> Selain

---

<sup>24</sup>Austen Hartke, *Transforming: The Bible and the Lives of Transgender Christians* (Louisville: Westminster John Knox, 2018), bab 4, ePub.

<sup>25</sup>“Answers to Your Questions.”

<sup>26</sup>Teich, *Transgender 101*, 5.

<sup>27</sup>Shlemon, “Transgender,” 221.

itu, Shlemon meninjau bahwa orang transgender memiliki masalah identitas gender pada kesadaran (*conscious*) dan alam bawah sadar (*subconscious*).<sup>28</sup> Perbedaan tersebut akan disajikan dalam tabel 1. Perbedaan yang terlihat adalah identitas gender dari transgender baik sadar maupun tidak sadar bertentangan dengan seks biologis mereka.

**Tabel 1 Perbedaan Pria & Wanita berdasarkan seks biologis, identitas gender sadar dan tidak sadar**

<b>XY – Male</b>	<b>Biological Sex</b>	<b>Conscious Gender identity</b>	<b>Subconscious Gender identity</b>
Heterosexual	Male	Male	Male
Homosexual	Male	Male	Female
Transgender	Male	Female	Female
<b>XX – Female</b>	<b>Biological Sex</b>	<b>Conscious Gender identity</b>	<b>Subconscious Gender identity</b>
Heterosexual	Female	Female	Female
Homosexual	Female	Female	Male
Transgender	Female	Male	Male

Sumber: Alan Shlemon, “Transgender: Truth and Compassion,” dalam *A New Kind of Apologist*, ed. Sean McDowell (Eugene: Harvest, 2016), 222.

Ketidakselarasan antara identitas gender dengan seks biologis ini kemudian menimbulkan masalah bagi orang transgender. Mereka merasa dirinya terjebak pada tubuh yang salah dan akhirnya menimbulkan banyak penderitaan dalam hidup mereka.

Hartke menjelaskan memang kejatuhan manusia menyebabkan penderitaan, namun penyebab penderitaan juga bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh alam, misal terjadinya bencana; ada yang disebabkan oleh kesalahan sendiri; dan ada

---

<sup>28</sup>Ibid., 222.



yang disebabkan oleh orang lain. Jenis penderitaan yang terakhir inilah yang sering dialami oleh transgender yaitu perlakuan orang lain terhadap mereka, penderitaan yang bukan diakibatkan oleh dosa mereka sendiri, tetapi manifestasi efek kejatuhan terhadap cara manusia memperlakukan satu sama lain.<sup>29</sup> Perlakuan yang tidak adil mulai dari diskriminasi di lingkungan sekolah yang dihadapi oleh pelajar transgender, kesulitan mencari pekerjaan, pelecehan, tindakan kekerasan, sampai pelayanan kesehatan yang harus bayar lebih mahal oleh orang-orang transgender daripada mereka yang bukan transgender, dan percobaan untuk bunuh diri menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 41% responden dari survei yang dilakukan.<sup>30</sup> Hartke menegaskan bahwa penderitaan-penderitaan inilah yang menyebabkan orang transgender mengalami penyakit mental.<sup>31</sup>

Dengan adanya permasalahan dalam hidup, maka orang transgender berusaha untuk mencari jalan keluar atau solusi. Bagi mereka jalan keluar yang terbaik untuk permasalahan yang mereka hadapi adalah dengan menjadi diri yang sesungguhnya (*to be yourself*).<sup>32</sup> Mereka menyuarakan untuk menemukan gender dan identitas diri yang sesungguhnya.<sup>33</sup> Solusi yang terbaik bagi mereka adalah dengan menyelaraskan

---

<sup>29</sup>Hartke, *Transforming*, bab 3.

<sup>30</sup>“Transgender Americans Face Staggering Rates of Poverty, Violence,” National Center for Transgender Equality, 18 Februari 2015, diakses 17 Februari 2020, <https://transequality.org/press/releases/transgender-americans-face-staggering-rates-of-poverty-violence>.

<sup>31</sup>Hartke, *Transforming*, bab 3.

<sup>32</sup>Teich, *Transgender 101*, 29.

<sup>33</sup>Joanne Leung, “Joanne: God’s Grace! - A Sharing by a Transgender Christian Woman,” *In God’s Image* 34, no. 2 (Desember 2015): 27.

identitas gender dengan *sex* biologis mereka dengan cara transisi yaitu melakukan terapi hormon dan operasi ganti kelamin (*sexual reassignment surgery*).<sup>34</sup>

Akan tetapi, keberadaan orang transgender ini telah menimbulkan masalah baik publik maupun teologis. Salah satu contoh masalah publik adalah kasus Yvette Cormier, seorang wanita yang keanggotaannya di sebuah pusat kebugaran harus ditangguhkan.<sup>35</sup> Suatu ketika, Cormier melihat ada seorang pria masuk ke ruang ganti wanita, kemudian melaporkan kepada pihak manajemen. Pihak manajemen merespons dengan memberitahu bahwa pria tersebut mengidentifikasi gendernya sebagai wanita sehingga dia berhak mengakses ruang ganti wanita. Cormier tidak menerima keputusan tersebut sehingga mulai memberitahukan kepada semua wanita di pusat kebugaran tersebut. Hal ini menimbulkan permasalahan sehingga pihak manajemen memutuskan untuk menangguhkan keanggotaannya. Cormier merasakan bahwa ini adalah keputusan sepihak yang telah merugikannya. Seorang mantan *gay* dan seorang psikoterapis, Christopher Doyle berpendapat bahwa tidaklah bijaksana jika fasilitas umum yang harusnya dibedakan berdasarkan gender dapat diakses juga oleh orang transgender. Doyle memberikan contoh perihal ruang ganti anak perempuan yang dapat diakses oleh seorang wanita transgender yang memiliki alat kelamin pria. Doyle menyatakan bahwa hal ini akan menimbulkan rasa trauma dan takut bagi anak-anak. Maka jalan keluar yang mungkin dapat dilakukan adalah

---

<sup>34</sup>Teich, *Transgender 101*, 45–61. Teich dalam bukunya menulis tentang transisi khusus satu bab dengan tambahan tentang *social transition*.

<sup>35</sup>William Bigelow, “Planet Fitness Bans Woman for Protesting Man in Locker Room,” *Breitbart*, 8 Maret 2015, diakses 18 Februari 2020, <https://www.breitbart.com/politics/2015/03/08/planet-fitness-bans-woman-for-protesting-man-in-locker-room/>.

dengan memberikan fasilitas yang khusus bagi orang transgender.<sup>36</sup> Permasalahan lain yang timbul adalah dalam dunia olahraga. Chelsea Mitchell yang dikenal sebagai atlet lari wanita yang tercepat dan dua atlet lainnya harus kehilangan kesempatan mengikuti dan memenangkan perlombaan atletik karena keikutsertaan dari orang transgender yang terlahir sebagai pria tetapi mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita.<sup>37</sup> Ini juga telah merugikan mereka.

Dalam ranah teologi, terjadi perdebatan tentang bagaimana Alkitab memandang transgender. Seorang profesor dan mantan dekan teologi transgender, Heath Adam Ackley berpendapat bahwa Alkitab membela mereka yang melepaskan jenis kelamin sejak lahir.<sup>38</sup> Ackley merujuk pada tiga bagian dalam Alkitab yang merangkul transgender yaitu kitab Kejadian, Injil Matius, dan surat Paulus kepada jemaat Galatia. Ackley berpendapat bahwa gender biner (pria dan wanita) tidak didefinisikan secara jelas dalam kitab Kejadian. Ackley juga mengutip Matius 19:12 sebagai pengalaman pribadinya yang terlahir demikian, serta Galatia 3:28, perkataan Paulus yang menyatakan bahwa di dalam Kristus semuanya menjadi satu melampaui gender itu sendiri. Inilah yang menjadi argumentasinya bahwa Alkitab membela orang transgender.

---

<sup>36</sup>Christopher Doyle, "A Compassionate Solution for Transgender Bathroom Controversy," *The Christian Post*, 21 April 2016, diakses 16 Februari 2020, <https://www.christianpost.com/news/compassionate-solution-transgender-bathroom-controversy.html>.

<sup>37</sup>Fred Lucas, "Exclusive: 2 Girls Speak Out on Having to Compete With Biological Males," *The Daily Signal*, 12 Februari 2020, diakses 18 Februari 2020, <https://www.dailysignal.com/2020/02/12/frustrating-and-disheartening-3-girls-losing-to-biological-males-in-track-announce-lawsuit/>.

<sup>38</sup>Tyler O'Neil, "What Does the Bible Say About Trans-Gender Identity?," *The Christian Post*, 26 September 2013, diakses 18 Februari 2020, <https://www.christianpost.com/news/what-does-the-bible-say-about-trans-gender-identity.html>.

Dari pemaparan permasalahan transgender di atas, maka jelas terlihat gerakan transgender telah membuat manusia berpikir bahwa gender tidaklah ditentukan dari *sex* yang diberikan sejak lahir. Akibatnya manusia berpikir dapat memilih gender yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan di dalam diri mereka. Ini bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Branch mengatakan bahwa transgender berupaya membalikkan tatanan penciptaan manusia dan berupaya memahami gender dengan perasaan subjektif manusia.<sup>39</sup> Sebagai ciptaan, manusia harus memahami gender bukan dari diri sendiri, melainkan dari Tuhan yang menciptakannya.

Wayne Grudem dalam bukunya *Christian Ethics* berkata bahwa pada awal penciptaan Tuhan menciptakan hanya dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita.<sup>40</sup> Tuhan menciptakan pria dan wanita dalam nilai dan kepribadian yang setara, namun berbeda dalam seksualitas (Kej. 1:27). Alkitab berulang kali mencatat perbedaan antara pria dan wanita bahkan dari cara bertindak mereka yang mengasumsikan orang lain dapat membedakan mereka. Jadi jelas Tuhan bermaksud identitas gender manusia harus ditentukan dari identitas *sex* biologisnya.

Selain itu, Tuhan menciptakan pria dan wanita mempunyai tujuan prokreasi, yang tercatat dalam Kejadian 1:28 saat Tuhan memberi perintah, “beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” dan dalam Kejadian 2:24 saat Tuhan memberi perintah laki-laki untuk meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Dengan peran yang diberikan Tuhan kepada pria dan wanita terlihat jelas maksud dan tujuan Tuhan

---

<sup>39</sup>Branch, *Affirming God's Image*, bab 3.

<sup>40</sup>Wayne A. Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning* (Wheaton: Crossway, 2018), 871.

menciptakan manusia adalah untuk saling melengkapi dalam mencapai tujuan prokreasi.

Penyatuan kedua manusia ini akan membentuk keluarga di mana Tuhan mengajarkan Adam sebagai kepala keluarga (*leader*) dan Hawa untuk menghormati kepemimpinan (*leadership*) Adam.<sup>41</sup> Jadi gender bukan sesuatu yang sewenang-wenang dan didefinisikan sendiri (*self-defined*). Sebaliknya, Shlemon menegaskan bahwa gender memiliki korelasi dengan *sex* biologis karena gender ditentukan dari *sex* biologis.<sup>42</sup> Dengan begitu, pria dan wanita dapat memenuhi tujuan dan maksud Tuhan. Dari pemahaman ini maka jelas bahwa gender manusia ditentukan dari *sex* biologisnya. Namun, tidak dipungkiri karena kejatuhan manusia dalam dosa memengaruhi seluruh kehidupan manusia sedangkan transgender menolak konsekuensi dosa dan kejatuhan tersebut.<sup>43</sup>

Mengingat isu transgender terjadi baik di luar maupun di dalam lingkup gereja, bagaimana seharusnya orang percaya menanggapi isu ini? Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membawa pemahaman yang lebih mendalam bagi orang percaya mengenai transgender. Pemahaman ini diperlukan agar orang percaya dapat berbelas kasihan terhadap mereka yang menyebut dirinya sebagai transgender. Dengan demikian, pemahaman kekristenan dari perspektif Reformed terhadap transgender merupakan suatu hal yang sangat penting, supaya orang percaya dapat dengan setia kepada Tuhan dengan tetap memberitakan kebenaran dan juga

---

<sup>41</sup>Branch, *Affirming God's Image*, bab 3.

<sup>42</sup>Shlemon, "Transgender," 221.

<sup>43</sup>Branch, *Affirming God's Image*, bab 3.



menunjukkan kasih kepada dunia sebagaimana diperintahkan Yesus dengan tidak mengabaikan keberadaan para transgender.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka yang timbul sebagai rumusan masalah adalah beberapa pertanyaan berikut yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pertama, apakah pandangan transgender mengenai gender manusia? Kedua, bagaimanakah pandangan perspektif Reformed mengenai gender manusia? Ketiga, bagaimanakah pandangan perspektif Reformed dalam mengevaluasi pandangan transgender tersebut?

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu pertama, memahami pandangan transgender dan perkembangannya yang telah memengaruhi pola pikir manusia saat ini mengenai identitas gender. Kedua, memaparkan sudut pandang Reformed terhadap identitas gender manusia sebagai pria dan wanita yang diciptakan Tuhan. Ketiga, meninjau secara teologis pandangan transgender menurut perspektif Reformed mengenai manusia sebagai pria dan wanita yang diciptakan Tuhan. Keempat, pemaparan dari perspektif Reformed mengenai manusia kepada orang Kristen harus menjadi dasar atau pedoman untuk mengambil keputusan dalam kehidupannya.

### **Batasan Masalah**

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh *American Psychological Association* (APA), maka penelitian ini hanya meninjau transgender yang sudah



mengubah jenis kelamin mereka supaya selaras dengan gender yang mereka pikirkan dan rasakan. Penelitian ini tidak akan membahas pandangan transgender Kristen dalam menafsirkan Alkitab.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber dan tulisan-tulisan yang memaparkan tentang pandangan, pemikiran, tujuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang dimiliki transgender. Penelitian ini juga akan menggunakan sumber dan tulisan yang mengkritisi transgender dari perspektif Reformed secara Alkitab maupun etika, serta menggunakan bahan-bahan teologi sistematika yang membahas doktrin manusia yang secara khusus diciptakan sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed.

Metodologi penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Bab pertama bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan latar belakang masalah dan urgensi dari gerakan transgender, serta tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh orang Kristen. Bab kedua bersifat deskriptif yaitu memaparkan tentang pandangan, permasalahan dan pemilihan jalan keluar terhadap identitas gender para transgender. Bab ketiga bersifat deskriptif yaitu memaparkan doktrin manusia sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed. Bab keempat bersifat analisis yaitu membandingkan pandangan transgender dengan doktrin manusia sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed. Bab kelima merupakan kesimpulan hasil analisis yang sudah dipaparkan. Bab ini juga bersifat analisis praktis mengenai sikap gereja dan orang Kristen dalam menghadapi perkembangan transgender.

## Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Bab pertama akan memaparkan masalah utama dan kepentingan dari penelitian ini, yakni pandangan transgender yang semakin berkembang dan diterima luas oleh masyarakat. Pandangan ini menimbulkan pertanyaan dan respons kritis dari orang Kristen. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan memaparkan tentang transgender. Penulis akan memulainya dengan memaparkan definisi dan sejarah perkembangan transgender, dilanjutkan dengan pemikiran transgender mengenai identitas gender manusia, permasalahan yang timbul akibat identitas gender, dan solusi yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan identitas gender.

Bab ketiga akan memaparkan doktrin manusia sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed. Penulis memulainya dengan memaparkan manusia diciptakan Tuhan sebagai pria dan wanita. Setelah itu, penulis akan memaparkan tentang kejatuhan manusia dalam dosa dan yang kemudian ditebus.

Bab keempat akan meninjau pandangan transgender dengan doktrin manusia sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed. Penulis akan mengevaluasi pandangan transgender mengenai identitas gender manusia, masalah yang timbul dari identitas gender, dan solusi yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan doktrin manusia sebagai pria dan wanita menurut perspektif Reformed.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian dan cara praktis untuk gereja dan orang Kristen dalam menyikapi perkembangan transgender serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- American Psychological Association. "Answers to Your Questions About Transgender People, Gender Identity, and Gender Expression." American Psychological Association. 1 Desember 2014. Diakses 11 Februari 2020. <https://www.apa.org/topics/lgbt/transgender>.
- Anderson, James N. "Transgenderism: A Christian Perspective." *Reformed Faith & Practice*. Diakses 18 Juni 2020. <https://journal.rts.edu/article/transgenderism-christian-perspective/>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 2, *God and Creation*. Disunting oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- . *Reformed Dogmatics*. Vol. 3, *Sin and Salvation in Christ*. Disunting oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 2, *Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Berlin, Fred S. "A Conceptual Overview and Commentary on Gender Dysphoria." *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law Online* 44, no. 2 (1 Juni 2016): 246–252. Diakses 19 Desember 2019. <https://jaapl.org/content/44/2/246/tab-article-info>.
- Bevan, Thomas E. *Being Transgender: What You Should Know*. Santa Barbara: Praeger, 2017. ePub.
- Branch, J. Alan. *Affirming God's Image: Addressing the Transgender Question with Science and Scripture*. Bellingham: Lexham, 2019. eBook Collection (EBSCOhost).
- DeRouchie, Jason. "Confronting the Transgender Storm: New Covenant Reflections on Deuteronomy 22:5." *The Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 21, no. 1 (2016). Diakses 7 Agustus 2020. <https://cbmw.org/2016/05/25/jbmw-21-1-confronting-the-transgender-storm-new-covenant-reflections-from-deuteronomy-225/>.
- DeYoung, Kevin. "What Does the Bible Say About Transgenderism?" *The Gospel Coalition*, 8 September 2016. Diakses 23 Juni 2020. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/kevin-deyoung/what-does-the-bible-say-about-transgenderism/>.

- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Gorin-Lazard, Audrey, et al. "Is Hormonal Therapy Associated with Better Quality of Life in Transsexuals? A Cross-Sectional Study." *The Journal of Sexual Medicine* 9, no. 2 (2012): 531–541. Diakses 26 April 2020.  
<https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2011.02564.x>.
- Grudem, Wayne A. *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton: Crossway, 2018.
- . *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity, 1994.
- Hartke, Austen. *Transforming: The Bible and the Lives of Transgender Christians*. Louisville: Westminster John Knox, 2018. ePub.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2015.
- Johnston, Jeff. "Who Is Included in the 'Transgender Umbrella?'" *Focus on the Family*. 18 September 2016. Diakses 10 Maret 2020.  
<https://www.focusonthefamily.com/get-help/who-is-included-in-the-transgender-umbrella/>.
- Leung, Joanne. "Joanne: God's Grace! - A Sharing by a Transgender Christian Woman." *In God's Image* 34, no. 2 (Desember 2015): 25–28.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019. Adobe PDF ebook.
- National Center for Transgender Equality. "Transgender Americans Face Staggering Rates of Poverty, Violence." National Center for Transgender Equality. 18 Februari 2015. Diakses 17 Februari 2020.  
<https://transequality.org/press/releases/transgender-americans-face-staggering-rates-of-poverty-violence>.
- Ortlund, Jr., Raymond C. "Male-Female Equality and Male Headship." Dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, disunting oleh John Piper dan Wayne Grudem. Wheaton: Crossway, 1991.
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Plantinga, Cornelius. *Tidak Seperti Maksud Semula: Sebuah Ikhtisar Populer tentang Dosa*. Diterjemahkan oleh Ellen Hanafi. Surabaya: Momentum, 2004.



- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa yang telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita*. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2002.
- Ridgley, Thomas. "What Are the Punishments of Sin in this World?" Dalam *A Body of Divinity*, 1:425–433. New York: Robert Carter & Brothers, 1855. Diakses 29 Juni 2020. <https://www.monergism.com/what-are-punishments-sin-world>.
- Roberts, Vaughan. *Transgender*. Centralia: The Good Book, 2017.
- Shlemon, Alan. "Transgender: Truth and Compassion." Dalam *A New Kind of Apologist*, disunting oleh Sean McDowell. Eugene: Harvest, 2016.
- Shultz, Jackson Wright. *Trans/Portraits: Voices from Transgender Communities*. Hanover: Dartmouth College Press, 2015. Adobe PDF ebook.
- Teich, Nicholas M. *Transgender 101: A Simple Guide to A Complex Issue*. New York: Columbia University Press, 2012. Adobe PDF ebook.
- Than, Jonathan. *Reborn: My True Identity*. n.p.: Masterpiece Creative, 2018.
- The Christian Institute. "Transgender Ideology." The Christian Institute. Diakses 24 Juli 2020. <https://www.christian.org.uk/issue/transsexualism/>.
- Unger, Cécile A. "Hormone therapy for transgender patients." *Translational Andrology and Urology* 5, no. 6 (Desember 2016): 877–884. Diakses 26 April 2020. <https://doi.org/10.21037/tau.2016.09.04>.
- Van de Grift, Tim C., Els Elaut, Susanne C. Cerwenka, Peggy T. Cohen-Kettenis, dan Baudewijntje P. C. Kreukels. "Surgical Satisfaction, Quality of Life, and Their Association After Gender-Affirming Surgery: A Follow-up Study." *Journal of Sex & Marital Therapy* 44, no. 2 (2018): 138–148. Diakses 27 April 2020. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2017.1326190>.
- Walker, Andrew T. *God and the Transgender Debate: What Does the Bible Actually Say About Gender Identity*. Centralia: The Good Book, 2017.
- Ware, Bruce A. "Male and Female Complementarity and the Image of God." Dalam *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, disunting oleh Wayne Grudem. Wheaton: Crossway, 2002.
- Weyers, Steven, Els Elaut, Petra De Sutter, Jan Gerris, Guy T'Sjoen, Gunter Heylens, Griet De Cuypere, dan Hans Verstraelen. "Long-Term Assessment of the Physical, Mental, and Sexual Health among Transsexual Women." *The Journal of Sexual Medicine* 6, no. 3 (Maret 2009): 752–760. Diakses 27 April 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2008.01082.x>.
- Wierckx, Katrien, Sven Mueller, Steven Weyers, Eva Van Caenegem, Greet Roef, Gunter Heylens, dan Guy T'Sjoen. "Long-Term Evaluation of Cross-Sex Hormone Treatment in Transsexual Persons." *The Journal of Sexual Medicine*

9, no. 10 (2012): 2641–2651. Diakses 26 April 2020.  
<https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2012.02876.x>.

Wierckx, Katrien, et al. “Quality of Life and Sexual Health after Sex Reassignment Surgery in Transsexual Men.” *The Journal of Sexual Medicine* 8, no. 12 (Desember 2011): 3379–3388. Diakses 27 April 2020.  
<https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2011.02348.x>.

Wijaya, Andik. *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ*. Surabaya: Kenza, 2018.

World Professional Association for Transgender Health. *Standards of Care for the Health of Transsexual, Transgender, and Gender-Nonconforming People*. n.p.: World Professional Association for Transgender Health, 2012. Adobe PDF ebook.

Yarhouse, Mark A. *Understanding Gender Dysphoria: Navigating Transgender Issues in a Changing Culture*. Downers Grove: IVP Academic, 2015.

